

BEKSAN SRIKANDI LARASATI



Oleh :

Sri Marhantati Abdi Pertiwi

Laporan Akhir Program Studi D-3 Penyaji Tari
Jurusan Seni Tari Fakultas Non Gelar Kesenian
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
1989

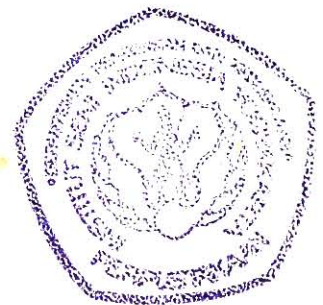
BEKSAN SRIKANDI LARASATI

UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA	
NO.	034/FSPS/PT/96
KLAS	793.3/Per/0/C/1
TETAP	24 DEC 1996



Oleh :

Sri Marhantati Abdi Pertiwi



Laporan Akhir Program Studi D-3 Penyaji Tari
Jurusan Seni Tari Fakultas Non Gelar Kesenian
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
1989

BEKSAN SRIKANDI LARASATI



Oleh :

Sri Marhantati Abdi Pertiwi

No. Mhs. : 8600024031

Laporan Akhir ini diajukan kepada Tim Penguji
Fakultas Non Gelar Kesenian Institut Seni Indonesia
Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk
mengakhiri jenjang studi diploma tiga
dalam bidang Seni Tari

1989

Laporan Akhir ini diterima oleh Tim Penguji

Fakultas Non Gelar Kesenian

Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 8 Juni 1989



Mardijo, S.S.T.

Ketua



Sunaryadi, S.S.T.

Pembimbing/Anggota



R.W. Sasmintamardawa

Anggota

Mengetahui

Pjs. Dekan Fakultas Non Gelar Kesenian



KATA PENGANTAR

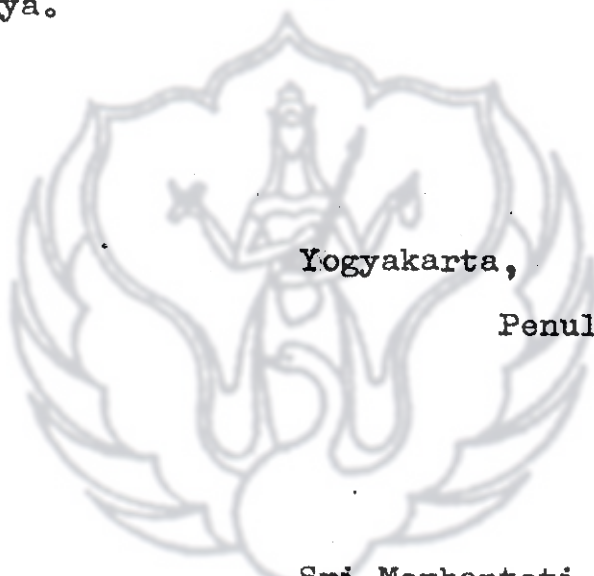
Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Segala puji ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat serta hidayahNya, sehingga tugas akhir ini dapat terselesaikan. Penyusunan karya tulis ini khusus diajukan guna memenuhi salah satu persyaratan program D-3 Penyaji Tari jurusan Seni Tari Fakultas Non Gelar Kesenian ISI Yogyakarta. Judul penulisan adalah Beksan Srikandi Larasati.

Karya tulis ini dapat terselesaikan berkat bantuan dan bimbingan dari beberapa pihak, yang dengan tulus ikhlas telah meluangkan waktu, tenaga, pikiran serta fasilitasnya. Untuk itu semua pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Sunaryadi, selaku Dosen Pembimbing Utama dalam penyusunan laporan tugas akhir.
2. Ibu Bkti Budi Hastuti, selaku Dosen Pembimbing Pembantu dalam penyusunan laporan tugas akhir.
3. R.W. Sasmintamardawa, selaku pencipta beksan Srikandi Larasati.
4. Seluruh Staf Perpustakaan Fakultas Kesenian Utara Karangmalang, Yogyakarta.
5. Seluruh pendukung karawitan yang telah membantu dalam penyajian beksan Srikandi Larasati.
6. Seluruh Staf Produksi semester genap, Fakultas Non Gelar Kesenian ISI Yogyakarta.

7. Semua teman yang telah membantu dalam menyelesaikan tugas akhir ini, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Penulis sadari sepenuhnya, bahwa sebagai manusia tentu tidak luput dari kesalahan dan kekurangan. Oleh karena itu diharapkan tegur sapa serta kritik dan saran demi sempurnanya karya tulis ini. Semoga karya tulis ini berguna bagi siapa saja yang membutuhkan dan dapat digunakan sebagaimana mestinya.



Yogyakarta,

1989

Penulis

Sri Marhantati Abdi Pertiwi

No. Mhs. 8600024031

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran

A. Rias dan Kostum Srikandi	51
B. Rincian Kostum Srikandi	53
C. Pendukung Tari dan Karawitan	55
D. Sinopsis	57



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR LAMPIRAN	v
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR SINGKATAN	viii
BAB I PENDAHULUAN	
A. LATAR BELAKANG	1
1. Pemilihan Tema Penyajian	2
2. Pemilihan Repertoar Tari	5
B. JUDUL PENYAJIAN	7
C. TUJUAN PENYAJIAN	8
D. TINJAUAN PUSTAKA	9
BAB II PROSES PENYAJIAN	
A. GERAK	12
B. IRINGAN	14
C. TATA RIAS DAN BUSANA	15
D. JADWAL KEGIATAN	17
BAB III BENTUK PENYAJIAN	
A. JENIS PENYAJIAN	22
B. URUTAN PENYAJIAN	23
C. TATA PENTAS	25
BAB IV CATATAN TARI DAN GENDING	
A. CATATAN TARI	28
B. CATATAN GENDING	41

BAB V	KESIMPULAN	48
DAFTAR PUSTAKA		49
LAMPIRAN-LAMPIRAN		51
DAFTAR ISTILAH		58



DAFTAR SINGKATAN

DIY.	: Daerah Istimewa Yogyakarta.
Dit. Jem.	: Direktorat Jendral.
ed.	: editor.
et al.	: et alibi, dan kawan-kawan.
G.B.P.H.	: <u>Gusti Bendera Pangeran Harya.</u>
G	: <u>Gong.</u>
h.	: halaman.
hit.	: hitungan.
Ktw.	: <u>Ketawang.</u>
Mhs.	: Mahasiswa.
N	: <u>kenong.</u>
No.	: Nomor.
R.W.	: <u>Raden Wedana.</u>
SMTA	: Sekolah Menengah Tingkat Atas.
SMTP	: Sekolah Menengah Tingkat Pertama.
S.S.T.	: Sarjana Seni Tari.
Th.	: Theresia.
t.t.	: tanpa tahun.
WIB	: Waktu Indonesia Barat.
P	: <u>kempul.</u>

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Negara Republik Indonesia merupakan negara yang kaya kebudayaan. Kebudayaan Indonesia yang berakar dari kebudayaan daerah sejak nenek moyang hingga sekarang, masih terlihat jelas dalam kehidupan bangsa Indonesia. Salah satu kebudayaan daerah itu adalah kebudayaan Jawa. Koentjaraningrat dalam buku Kebudayaan Jawa mengatakan bahwa kebudayaan Jawa yang hidup di Yogyakarta dan Solo merupakan peradaban orang Jawa yang berakar dari Kraton.¹

Kebudayaan di Daerah Istimewa Yogyakarta yang berakar dari Kraton berbentuk seni tari, dan dikenal dengan istilah tari klasik gaya Yogyakarta. Menurut sejarah, tari klasik gaya Yogyakarta diciptakan oleh Sri Sultan Hamengkubuwana I, yang memerintah pada tahun 1755-1792. Pada masa pemerintahannya merupakan awal dipentaskannya pertunjukan wayang wong gaya Yogyakarta, dengan ceritera Gondowerdoyo. Setelah itu setiap kali Sri Sultan tentu mengadakan pertunjukan wayang wong. Wayang wong gaya Yogyakarta telah mengalami perkembangan yang pesat dan mencapai puncaknya pada masa pemerintahan Sri Sultan Hamengkubuwana VIII. Perkembangan wayang wong pada dasarnya merupakan

¹Koentjaraningrat, Kebudayaan Jawa, (Jakarta : PN Balai Pustaka, 1984), h. 25.

perkembangan tari klasik gaya Yogyakarta. Pengembangan meliputi ragam gerak dan kostum yang sebelumnya masih menggunakan kostum yang sederhana. Tari klasik gaya Yogyakarta yang lahir dan berkembang di lingkungan Kraton, merupakan salah satu kebudayaan tradisional yang memiliki nilai tersendiri, karenanya perlu dilestarikan.

1. Pemilihan Tema Penyajian

Tari merupakan salah satu cabang seni, yang pengungkapannya diwujudkan melalui gerak. "Di dalam tari, gerak merupakan dasar ekspresi, dimana alat ekspresinya adalah tubuh yang bergerak, sedang materi ekspresinya adalah gerakan-gerakan yang dipolakan."²

Melalui gerak tersebut tari tidak hanya indah untuk dinikmati, akan tetapi dalam penyajiannya mengandung pesan-pesan tertentu yang berguna bagi kehidupan manusia sehari-hari. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tari itu mempunyai sifat individual dan sifat sosial. Lebih jauh dijelaskan oleh Soedarsono dalam buku Djawa dan Bali Dua Pusat Perkembangan Drama Tari Tradisional di Indonesia, sebagai berikut :

Tari mempunyai sifat yang kelihatannya bertentangan sekali. Kedua sifat yang bertentangan itu ialah, pertama tari itu bersifat individuil, karena

²Sal Murgiyanto, Pedoman Dasar Penata Tari, Terj., (Jakarta : Lembaga Pendidikan Kesenian Jakarta, t.t.), h. 20.

tari adalah ekspresi jiwa yang bersifat individuil dan tari bersifat sosial karena gerak-gerak ritmis yang indah itu merupakan alat komunikasi untuk menyampaikan ekspresi jiwa itu kepada orang atau pihak lain.³

Sesuai dengan pendapat di atas, tentulah beksan Srikandi Larasati ini, yang juga merupakan sebuah sajian tari, mempunyai pula sifat individuil dan sifat sosial. Sifat individuil akan berwujud penampilan yang sebaik-baiknya sesuai dengan karakter tokoh yang diperankan yaitu Srikandi. Srikandi seorang wanita yang gemar dalam olah keprajuritan dan mahir dalam menggunakan senjata panah. Sedangkan sifat sosial akan berwujud pengaruh positif dan negatif, terhadap masyarakat yang melihatnya atau penikmatnya.

Sifat sosial dalam beksan Srikandi Larasati ini akan berkaitan dengan tema yang disampaikan. Pemilihan tema yang tepat akan membantu dalam pencapaian tujuan. Secara umum beksan pethilan yang merupakan tarian berpasangan, bertema perang tanding. Sebagai beksan pethilan, beksan Srikandi Larasati ini dapat pula diberi tema perang tanding, akan tetapi bukan dalam arti yang sesungguhnya, yang biasanya perang tanding antara tokoh yang baik dan jahat. Tema perang tanding dalam beksan Srikandi Larasati lebih dekat kepada olah keprajuritan, sebab Srikandi yang dalam hal ini mengala-

³Soedarsono, Djawa dan Bali Dua Pusat Perkembangan Drama Tari Tradisionil di Indonesia, (Jogjakarta: Gadjah Mada University Press, 1972), h. 6.

mi kekalahan bukanlah seorang yang jahat. Tema ini sesuai dengan ide dari R.W. Sasmintamardawa dalam menciptakan beksan Srikandi Larasati yang mengambil dari ceritera wayang wong Srikandi Meguru Manah. Ceritera tersebut pernah dipentaskan pada masa pemerintahan Sri Sultan Hamengkubuwana VIII pada tahun 1928. Dalam ceritera wayang wong Srikandi Meguru Manah terdapat bagian ceritera yaitu "Srikandi putri Prabu Drupada dari Gempalaradya akan diperjodohkan dengan Arjuna, penengah Pandawa dari Madukara yang telah beristrikan Sembadra dan Larasati. Srikandi yang memiliki sifat prajurit tidak begitu saja menerima perjodohan tersebut, akan tetapi Srikandi mempunyai suatu permintaan yang harus dipenuhi oleh Arjuna. Inti dari permintaan tersebut adalah : Srikandi sanggup menerima perjodohan tersebut, apabila Arjuna sanggup menyediakan seorang putri yang mampu menandingi keahliannya memanah. Untuk memenuhi permintaan Srikandi, Arjuna memilih Larasati yang memang telah mempunyai kepandaian pula dalam hal memanah. Akhirnya pertandingan pun berlangsung, Srikandi dan Larasati saling mengadu keahliannya memanah. Dalam pertandingan tersebut Srikandi mengalami kekalahan dan mengakui keunggulan Larasati."

Menurut keterangan dari R.W. Sasmintamardawa, beksan Srikandi Larasati yang penulis sajikan merupakan ciptaannya yang kedua. Sebelumnya beksan ini diciptakan seperti apa yang terdapat dalam ceritera wayang wong. Srikandi dan Larasati saling berlomba untuk dapat mema-

nah dengan tepat, pada suatu benda yang telah ditentukan. Mengingat penonjolan beksan itu terletak pada tarian itu sendiri bukan pada ceriteranya, maka diciptakan beksan Srikandi Larasati yang baru.⁴

Dengan tema perang tanding yang dekat kepada olah keprajuritan, pesan yang terkandung di dalamnya adalah, apabila ingin menjadi prajurit sejati walaupun seorang wanita, harus bersikap sportif, mau mengakui keunggulan orang lain. Lebih luas lagi, jika seseorang mempunyai kepandaian dalam suatu hal, janganlah kemudian meremehkan orang lain dan menganggap dirinya paling pandai.

2. Pemilihan Repertoar Tari

Tari yang diciptakan seseorang dan kemudian memiliki gaya yang khas serta telah bermasyarakat, maka tari itu akan termasuk dalam repertoar baku. Dalam tari klasik gaya Yogyakarta banyak sekali tari yang telah menjadi repertoar baku, baik yang berbentuk tari tunggal, tarian berpasangan maupun kelompok.

Pada kesempatan ini penulis memilih repertoar tari gaya Yogyakarta, yang berjudul Beksan Srikandi Larasati. Pemilihan repertoar ini tentulah berdasar penilaian atau pengkajian terhadap beksan Srikandi Larasati. Adapun alasan penulis memilih beksan Srikandi Larasati sebagai

⁴Wawancara, R.W. Sasmintamardawa, pada hari Kamis, tanggal 30 Maret 1989, di Dalem Pujokusuman, diijinkan untuk dikutip.

repertoar tari adalah :

1. Beksan tersebut frekuensi pementasannya masih kecil, jika dibanding dengan beksan putri yang lain seperti, beksan Srikandi Suradewati yang hampir setiap minggu 3 kali.
2. Ditinjau dari ragam gerakanya, beksan Srikandi Larasati termasuk dalam tingkat yang tinggi, sebab dipersiapkan untuk tingkat SMTA. Semakin tinggi tingkat sekolahnya akan semakin rumit pula ragam gerak yang dipakainya.
3. Tokoh dalam beksan Srikandi Larasati di dalam ceritera wayang merupakan tokoh baku dan mempunyai kelebihan.

Beksan Srikandi Larasati ciptaan R.W. Sasmintamardawa ini, pada dasarnya akan disajikan seperti apa adanya, baik dalam gerak maupun komposisinya. Berhubung adanya batasan waktu penyajian, maka ada bagian-bagian yang dikurangi. Pengurangan lebih banyak pada pocapan, yang sebenarnya ada lima bagian diperpendek menjadi satu bagian saja yaitu setelah maju gending. Beksan Srikandi Larasati secara keseluruhan menggunakan ragam tari klasik gaya Yogyakarta yang berpola pada perwatakan wayang kulit. Hal ini nampak terutama pada gaya bicara yang berbeda antara Srikandi dan Larasati. Menurut Edi Sedyawati dalam buku Pertumbuhan Seni Pertunjukan, gaya adalah sifat pembawaan tari, menyangkut cara-cara ber-

gerak tertentu yang merupakan ciri pengenal dari gaya yang bersangkutan.⁵

Mengingat beksan Srikandi Larasati termasuk jenis tari klasik gaya Yogyakarta maka dalam memberikan watak dari tokoh tersebut harus disesuaikan pula dengan karakter yang ada dalam tari klasik gaya Yogyakarta. Tokoh Srikandi yang penulis perankan termasuk dalam karakter putri lanyap.

Dalam tari klasik gaya Yogyakarta, untuk peran putri hanya ada satu pola gerak pokok saja yang dipergunakan yaitu ngenceng encot atau nggrudha. Pengembangan dari pola gerak ngenceng encot atau nggrudha dalam beksan ini telah dibuat sedemikian rupa sehingga menjadi satu kesatuan gerak yang utuh dan indah yang disesuaikan dengan sifat dan karakter dari kedua tokoh tersebut.

B. JUDUL PENYAJIAN

Seorang seniman dalam menciptakan karya seni harus berpedoman pada aturan-aturan yang berlaku dalam ilmu pengetahuan tentang seni. Apabila seorang seniman ingin mencipta suatu karya seni, pertama-tama yang dipenuhi adalah tema. Dari tema tersebut baru kemudian dapat disimpulkan judul apa yang pantas dan sesuai dengan tema

⁵Edi Sedyawati, Pertumbuhan Seni Pertunjukan, (Jakarta : Penerbit Sinar Harapan, Cetakan I, 1981), h. 4.

dari karya tersebut. Kadang-kadang judul dapat diambil dari nama tokoh yang ada dalam ceritera.

Tidak jauh berbeda dengan beksan Srikandi Larasati dapat disimpulkan bahwa judul tersebut juga diambil dari nama tokoh Srikandi Larasati. Beksan Srikandi Larasati dapat diuraikan menjadi beksan berasal dari kata beksa yang berarti tari. Beksan Srikandi Larasati diciptakan oleh R.W. Sasmintamardawa pada tahun 1968, di dalam Pujokusuman. Beksan Srikandi Larasati ini dipersiapkan untuk pelajaran bagi siswa tingkat SMTA setelah beksan Srikandi Suradewati untuk tingkat SMTP.

C. TUJUAN PENYAJIAN

Penulis, dalam menyajikan beksan Srikandi Larasati yang merupakan salah satu dari beberapa jenis beksan yang ada dalam tari klasik gaya Yogyakarta ini, bertujuan menampilkan beksan sebaik-baiknya, terutama sebagai tokoh Srikandi sehubungan dengan predikat penyaji tari.

Agar tujuan tersebut tidak terlalu jauh menyimpang, perlu adanya pengetahuan tentang menari. Untuk dapat menari dengan baik terlebih dahulu harus paham dengan istilah anjoged dan jogedan. Lebih jauh diterangkan G.B.P.H. Suryobrongto, tentang "Penjiwaan Tari Klasik Gaya Yogyakarta"

dalam buku Mengenal Tari Klasik Gaya Yogyakarta, sebagai berikut :

Di dalam tari klasik gaya Yogyakarta, dikenal istilah anjoged (menari) dan jogedan (menari-nari). Anjoged berarti menari dengan penuh keyakinan disertai gerak-gerak mantab, berisi dan indah dilihat. Sedangkan jogedan hanyalah menggerakkan bagian-bagian tubuh tanpa makna dan keyakinan, hanya menurutkan hafalan saja. Penari tari klasik gaya Yogyakarta biarpun dalam posisi tidak bergerak (misalnya tancep atau duduk), konsentrasinya tidak boleh dikendorkan, ia masih tetap dikatakan anjoged, meskipun tidak bergerak.⁶

Sebagai seorang mahasiswa yang berkecimpung dalam bidang seni, khususnya seni tari, merasa berkewajiban memelihara kelestarian kesenian tradisional ini agar tetap jaya, sehingga dapat menjadi benteng masuknya pengaruh kebudayaan barat ke Indonesia. Di samping tujuan tersebut, penulis dengan kemampuan yang ada akan berusaha untuk ikut memasyarakatkan beksan Srikandi Larasati ini agar dikenal oleh masyarakat umum.

D. TINJAUAN PUSTAKA

Sumber-sumber data tertulis merupakan salah satu dasar penulisan, yakni berupa buku-buku dan kertas kerja dimana sumber-sumber data tertulis tersebut merupakan sumber data yang secara langsung dan tidak langsung akan berkaitan dengan tujuan penulisan ini. Buku-buku tersebut diantaranya :

⁶ G.B.P.H. Suryobrongto, "Penjiwaan Tari Klasik Gaya Yogyakarta", Fred Wibowo ed., Mengenal Tari Klasik Gaya Yogyakarta, (Yogyakarta : Dewan Kesenian Propinsi D I Y, Percetakan Offset Liberty, 1981), h. 88.

- Djawa dan Bali Dua Pusat Perkembangan Drama Tari Tradisionil di Indonesia, karangan Soedarsono, sangat membantu dalam penulisan ini karena di dalamnya dijelaskan sifat tari.
- Mengenal Tari Klasik Gaya Yogyakarta tulisan Fred Wibowo ed., di dalamnya terdapat tulisan dari beberapa tokoh tari diantaranya G.B.P.H. Suryobrongto yang menulis "Penjiwaan Tari Klasik Gaya Yogyakarta", yang bermanfaat dalam menyusun karya tulis ini, juga berkaitan dengan penyajian.
- Ensiklopedi Wayang Purwa I, karangan Suwandono ed., dan buku Pengaruh Karakterisasi Wayang Dalam Bentuk Tari Puteri Wayang Gaya Yogyakarta, karangan Th. Suharti Sudarsono, S.S.T. menjelaskan tentang siapa Srikandi, asal-usul serta perwatakannya, merupakan satu hal yang sangat berharga guna meninjau karakteristik sesuai dengan tujuan penyajian.
- Sejarah Wayang Purwa karangan Hardjowirogo serta buku Wayang dan Karakter Wanita, yang dikarang oleh Ir. Sri Mulyono. Kedua buku tersebut sangat membantu dalam memberikan gambaran tentang citra atau wondo dari Srikandi.
- Srikandi Belajar Memanah, karangan Sunardi, D.M. Buku ini berguna sebagai sumber ceritera yang lengkap.
- Kamus Istilah Tari dan Karawitan Jawa, Soedarso-

no, et al., berguna untuk mengetahui arti istilah dalam tari dan karawitan.

- Sekelumit Catatan Tentang Tari Puteri Gaya Yogyakarta, karangan Th. Suharti. Buku ini menjelaskan tentang ragam tari putri gaya Yogyakarta berikut uraiannya sehingga membantu dalam penulisan uraian gerak atau catatan tari.
- Pertumbuhan Seni Pertunjukan, karangan Edi Sedya-wati, menjelaskan tentang arti gaya dalam tari.
- Beberapa Faktor Penyebab Kemunduran Wayang Wong Gaya Yogyakarta Satu Pengamatan Dari Segi Estetika Tari, karangan Soedarsono, menjelaskan tentang sejarah pertunjukan wayang wong gaya Yogyakarta dan teknik gerak tari wayang wong yang berpijak dari gerak wayang kulit.